

PERKEMBANGAN BANK UMUM SYARIAH PASCA COVID-19

Evi Maulida yanti ⁽¹⁾, Fatmayanti⁽²⁾, Fakhrurrazi ⁽³⁾

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

²Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh

³Fakultas Ekonomi, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: evi@unigha.ac.id, fatmayanti@utu.ac.id, fakhrurrazi@unigha.ac.id

ABSTRACT

The corona virus has a fairly broad impact on the activities carried out by the community, one of which has an impact on economic activity in banking financial institutions, both in conventional and Islamic banks. The type of research used is field research. This research is descriptive qualitative which means it describes the research subject. The data analysis technique used in this study, the author uses a qualitative descriptive analysis. The growth of Islamic Commercial Banks during the COVID-19 pandemic in 2020 decreased and began to recover in 2021. The non-performing financing component experienced a reduced risk of problems until 2021, due to more selective financing distribution. Likewise, the DPK indicator which includes savings, current accounts and deposits experienced a setback in 2020 and returned to white in 2021. Thus, it can be concluded that Islamic Commercial Banks are also faltering with the presence of the Corona outbreak that hit the world, after the Covid-19 development of Commercial Banks Sharia is slowly recovering.

Keywords : Corona, Islamic Commercial Banks, Economy.

ABSTRAK

Virus corona memberikan dampak yang cukup luas terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat, salah satunya adalah dampak dalam kegiatan perekonomian dalam lembaga keuangan perbankan baik dalam bank konvensional maupun bank syariah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang artinya menggambarkan suatu subyek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pertumbuhan Bank Umum Syariah di masa pandemi covid-19 pada tahun 2020 mengalami penurunan dan mulai kembali pulih di tahun 2021. Pada komponen pembiayaan bermasalah mengalami penurunan resiko bermasalah sampai tahun 2021, karena penyaluran pembiayaan yang lebih selektif. Demikian juga indikator DPK yang meliputi tabungann, giro dan deposito mengalami kemunduran di tahun 2020 dan kembali putih di tahun 2021. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah juga ikut goyah dengan hadirnya wabah Corona yang melanda Dunia, pasca covid-19 perkembangan Bank Umum Syariah mulai perlahan kembali pulih.

Kata kunci: Corona, Bank Umum Syariah, Perekonomian.

1. Pendahuluan

Perkembangan Bank Umum Syariah semakin meningkat dan sangat diminati oleh masyarakat, hal ini beririsan dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama islam. Produk bank umum yang masih dikenal dengan sistem riba menjadi alasan masyarakat Indonesia untuk beralih kepada lembaga perbankan syariah banyak Bank konvensional yang melahirkan bank syariah (Uyun, 2021).

Kemajuan perkembangan perbankan syariah saat ini bukanlah tanpa halangan dan tantangan perkembangan yang sangat pesat, juga penuh dengan resiko yang harus dihadapi. Perbankan syariah adalah suatu system yang dibangun dengan semangat alternatif, sehingga harus berbeda dari perbankan yang telah ada. Perbedaan sistem tidak sekedar pemakaian istilah, tetapi juga perlakuan terhadap jaminan rasa aman terhadap nasabah. Oleh karena itu, pencantuman label syariah, pada hakikatnya mengandung konsekuensi yang cukup berat, sehingga mekanisme pengawasannya perlu diperketat agar menjaga amanah dan kepercayaan nasabah terjaga dengan baik (Fauziah, Fakhriyah and Abdurrohman, 2020).

Pada tahun 2019, dunia dihebohkan dengan virus mematikan yaitu virus corona. Wuhan, sebuah kota di Republik Rakyat Tiongkok, mendadak terkenal di seantero dunia. Di kota berpenduduk sekitar 9 juta jiwa itu, serangan virus Corona (Covid-19) bermula. Tak hanya di daratan Tiongkok saja, virus ini juga telah menyebar ke lebih dari 180 negara/kawasan di dunia hingga Maret 2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya mengumumkan status pandemic global pada 11 Maret 2020. Berdasarkan data yang ada, dampak Covid-19 pada ekonomi Tiongkok berakibat perlambatan pertumbuhan ekonomi dari 6,1% tahun lalu menjadi hanya sekitar 3,8% tahun ini, dengan catatan pandemi tidak bertambah

buruk. Jika keadaan memburuk pertumbuhan bisa hanya 0,1% atau bahkan minus (Iskandar, Possumah and Aqbar, 2020).

Di Indonesia kasus pertama Covid-19 diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 terkonfirmasi positif Covid-19 pada dua warga Depok, Jawa Barat, yang berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak langsung dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluhkan demam, batuk dan sesak napas. Serangan Covid-19 pada awal Maret 2020 tentu sangat terasa dampaknya, menyikapi pandemi Covid-19 kebijakan mulai dimunculkan, mulai penerapan *Work From Home* (WFH) diantara bentuk upaya yang diserukan dan dilakukan oleh dunia untuk mengurangi penyebaran Covid-19 ini adalah dengan *social* atau *Physical Distancing*, sampai diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) namun sayangnya, gerakan tersebut berpengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Berikut data statistik perubahan mobilitas penduduk Indonesia setelah diberlakukan *Work From Home* (WFH) (Tahliani, 2020).

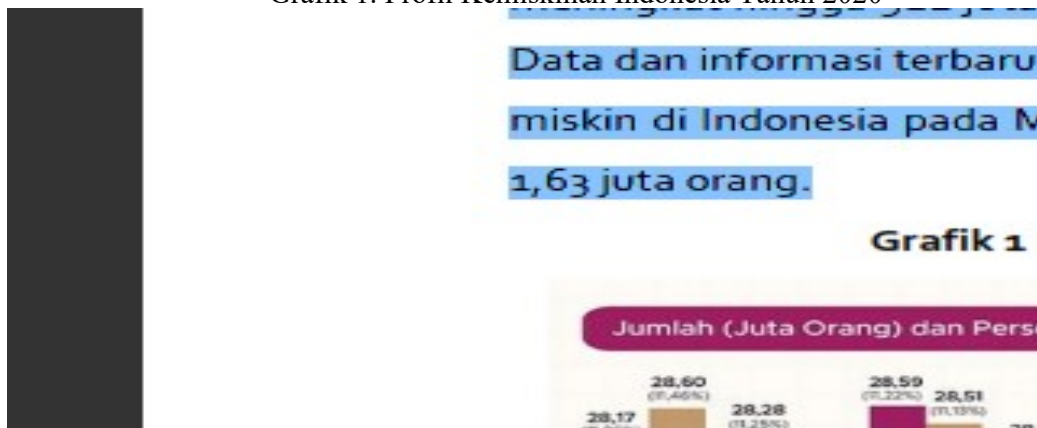
Azhari dan Wahyudi (2020) meneliti tentang Pandemi Covid-19 mempengaruhi kinerja perbankan syariah yang ditunjukkan dengan gejala fluktuasi terutama diawal masa pandemic Covid-19. Kinerja pada bank syariah mengalami fluktuasi pada sisi DPK dan *debt financing*. Pada sisi pembiayaan sewa mengalami penurunan yang cukup konstan pada masa pandemi. Sedangkan pada sisi *equity financing* mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan stabil. Hal ini semakin memperkuat teori bahwa sistem bagi hasil yang digunakan pada produk bank syariah; *equity financing* mampu bertahan terhadap kondisi gejala ekonomi domestik dan internasional.

Sugiri (2020) meneliti tentang dimana sektor UMKM di Indonesia mengalami dampak dari Pandemi COVID-19. Dampak tersebut berturut adalah penurunan penjualan, kesulitan permodalan, hambatan distribusi produk, serta kesulitan bahan baku. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam rangka memperdayakan UMKM dalam situasi pandemi COVID.

Menurut Bank Dunia, dampak ekonomi dari Covid-19 ini akan menghentikan usaha hampir 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik. Di bawah

skenario terburuknya, Bank Dunia juga memperkirakan hampir 35 juta orang akan tetap dalam kemiskinan. Bahkan, melalui sejumlah scenario dengan mempertimbangkan berbagai garis kemiskinan, Bank Dunia memperkirakan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim akan meningkat hingga 922 juta di seluruh dunia. Sebuah angka yang fantastis. Data dan informasi terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang.

Grafik 1. Profil Kemiskinan Indonesia Tahun 2020



Sumber: Berita Resmi Badan Pusat Statistik (BPS, <http://www.bps.go.id>) (Data Diolah)

Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati memprediksi pertumbuhan ekonomi dalam skenario terburuk bisa mencapai minus 0,4%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UMK terhadap PDB Negara adalah sebesar 23,89% pada tahun 2018 dan sektor ini menyumbang 99,90% dari total unit bisnis dan 93,87% dari total lapangan kerja. Dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia tidak terhindarkan, setidaknya di pasar keuangan seperti yang ditunjukkan oleh dua indikator utama *Pertama*, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terkena dampak Covid-19 yaitu nilai *Jakarta Stock*

Exchange Composite (JKSE/IDX) yang stabil di sekitar 6.200 hingga akhir Januari 2020 mengalami penurunan besar menjadi 4.000 pada minggu terakhir Maret sebelum *rebound* ke sekitar 4.500 pada awal April, berkat sentimen positif dari produsen farmasi seperti Sidomuncul, Indo Farma, Kimia Farma, dan Kalbe Farma mengingat akan ada banyak permintaan untuk produk kesehatan. *Kedua*, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mencapai 16.575 rupiah per Dolar AS pada tanggal 23 Maret, terlemah sejak krisis keuangan Asia tahun 1998, meskipun upaya terbaik Bank

Indonesia untuk mengendalikan mata uang lokal.

Yanti, Arfan, dan Basri (2018) menerangkan bahwa Industri Perbankan Syariah memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi rakyat, berkontribusi dalam melakukan transformasi perekonomian pada aktivitas ekonomi produktif, bernilai tambah dan inklusif. Di masa Pandemi Covid-19 ini industri Perbankan Syariah harus bergerak cepat untuk beradaptasi dengan membuat strategi, inovasi baru serta mitigasi risiko yang tepat dan cermat serta menggunakan strategi kreatif untuk bertahan dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang membuat kondisi perekonomian tak menentu. Artinya industri Perbankan Syariah mempunyai tantangan yang cukup signifikan, namun Industri Perbankan Syariah harus melihat permasalahan penyebaran virus ini sebagai tantangan yang harus dirubah menjadi sebuah kesempatan untuk bisa lebih baik. Maka dari itu, sudah saatnya Perbankan Syariah mulai merevisi kembali strategi, mengingat tidak ada yang mengetahui kapan Covid-19 akan berakhir. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan Tantangan Perbankan Syariah dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Indonesia.

Yanti (2021) menyatakan bahwa Pertumbuhan keuangan Islam global diprediksi semakin pesat, khususnya setelah krisis ekonomi menghantam negara-negara besar di Barat. Pada 2010 aset keuangan Islam diprediksi bisa mencapai US\$1 triliun. Prediksi yang dirilis Maris Strategis menunjukkan pertumbuhan perbankan syariah memberikan peran besar dalam pertumbuhan dan perkembangan keuangan Islam. Sektor perbankan syariah, sebagaimana diungkapkan Managing Director Maris Strategies, Joe Di Vanna, seperti dikutip Cityscape Intelligence di Dubai mengalami pertumbuhan sampai 27

persen dalam waktu tiga tahun terakhir. Angka US\$ 1 triliun ini memang masih sangat kecil bila dibandingkan dengan aset keuangan konvensional secara global yang nilainya mencapai diatas US\$ 70 triliun. Di Vanna mengungkapkan secara pertumbuhan keuangan Islam jauh lebih konsisten dan stabil jika dibandingkan keuangan konvensional. Melihat prospek yang menjanjikan dari konsep perbankan dan keuangan syariah, institusi perbankan dan investment management yang sudah mapan dalam sistem yang konvensional membuat divisi syariah. Perkembangan pesat didukung oleh suatu anggapan bahwa sistem ekonomi syariah adalah semacam skema investasi yang beretika, seperti halnya *Green Investmen Fund* (Suatu perusahaan investsI atau reksadana yang hanya menanamkan investasinya pada perusahaan-perusahaan yang ramah lingkungan). Mereka tidak menganggap system ekonomi syariah sebagai suatu sentiment agama yang eksklusif (Sofyan, 2011).

Bank syariah menjadi salah satu lembaga yang mengalami dampak dari kemunculan wabah covid-19, sehingga upaya dukungan dan strategi dalam tetap dapat menjalankan bisnisnya dimasa saat ini.

Dari uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait dampak yang dihadapi oleh bank syariah di masa pandemic covid-19, mengingat pandemi ini telah berlangsung lebih dari satu tahun. Kemudian peneliti juga melakukan penelitian lebih dalam terkait bentuk strategi bisnis yang dijalankan oleh bank syariah untuk dapat bertahan di masa pandemi ini khususnya strategi bisnis yang dilakukan oleh salah satu Bank Umum Syariah. Ukuran dari dampak yang dirasakan oleh pihak perbankan syariah, dan upaya untuk tetap bertahan menjalankan roda bisnis yang dimilikinya serta upaya yang dijalankan selama pandemi, merespon atas kondisi dari para nasabah

baik produk penghimpunan dana maupun pada produk pembiayaan yang dimiliki oleh Bank.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Perkembangan Bank Umum Syariah pasca Covid-19 serta untuk menguraikan strategi bisnis yang diterapkan selama pandemi.

Landasan Teori

Erwin Saputra Siregar dan Fitri Ana Siregar dalam tulisannya yang berjudul Menakar Potensi Bank Syariah di Indonesia Pada Masa Covid-19 menguraikan bahwa bank syariah seperti kurcaci yang dibiarkan tumbuh kembang menghadapi monster (bank konvensional) di Indonesia, sangat tidak memungkinkan. Selain dari segi kesyariahan, dukungan kebijakan pemerintah, dukungan dari para akademisi, ustadz, dan mahasiswa, bank syariah secara mandiri juga harus lebih kreatif dan inovatif dalam memasarkan produk-produknya. Bisa memberikan penjelasan yang nyata bahwa bank syariah memiliki keunggulan-keunggulan. Bank syariah juga harus membenahi stigma-stigma yang menyatakan bank syariah tidak sesuai syariah, dengan lebih meningkatkan kemampuan mengenai bank syariah kepada para pegawai dan akhirnya bisa menelurkan produk yang benar-benar sesuai syariah dan nyaman di hati masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan.

Perbankan merupakan sebuah lembaga yang memiliki peran strategis dalam pembangunan. Bank Syariah memilikimisi dan metodologi yang eksklusif, misi yang bukan sekedar ada pada jumlah nominal investasitapi juga mencakup pada jenis, objek dan tujuannya itu sendiri. Potensi bank syariah yang ada dapat dioptimalkan dengan Dana Pihak Ketiga dan Jumlah Kantor yang merupakan variabel yang bisa menaikkan market share bank syariah di Indonesia.

Kebijakan pemerintah yang sederhana dan cepat untuk mendongkrak market share bank syariah dengan berdirinya Bank BUMN Syariah. Jumlah kantor di era sekarang bukan hanya berbentuk fisik, tetapi harus didukung dengan teknologi informasi yang mutakhir.

Jumlah kantor sangat bergantung pada aset yang dimiliki bank syariah, semakin besar aset maka kemungkinan jumlah kantor akan semakin banyak. Ekonomi syariah yang diharapkan menjadi jawaban dari lemahnya sistem ekonomi

Siregar & Siregar (2020) menyimpulkan bahwa Perlambatan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 menurunkan aktivitas pembayaran, namun mendorong terjadinya akselerasi adopsi teknologi keuangan digital. Pertumbuhan uang tunai terkontraksi sejalan penerapan PSBB yang menurunkan mobilitas dan kebutuhan transaksi tunai masyarakat. Transaksi pembayaran nontunai baik melalui ATM, Kartu Debet, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik (UE) mengalami kontraksi, transaksi digital banking dan volume transaksi pembayaran melambat. Perkembangan positif terlihat pada peningkatan preferensi dan akseptasi masyarakat terhadap penggunaan platform dan instrument keuangan digital, seperti e-commerce, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Dengan adanya pengoptimalan kinerja perbankan digital, diharapkan bank dapat mempermudah dalam menyimpan dana dan menganalisa data nasabah. Sehingga hal tersebut dapat membantu bank dalam menjaga hubungan dan kerjasama dengan nasabah, mengatasi keluhan dari nasabah dengan lebih baik, serta dapat mengembangkan produk atau layanan yang lebih tepat dengan lebih cepat, murah, jelas dan transparan bagi nasabah perbankan. Peningkatan efisiensi di dalam dunia perbankan terjadi karena tidak lagi hanya berinvestasi pada kantor

cabang serta nasabah tidak perlu repot datang ke kantor cabang misalnya untuk transfer uang ke keluarga yang berbeda daerah. Terlebih lagi, layanan ini memberikan banyak kemudahan kepada nasabah dalam melakukan transaksi ekonominya (Mawarni & Iqbal Fasa, 2021).

Hidayatullah (2020) menyebutkan bahwa berbagai langkah dilakukan bank syariah dalam menjaga kualitas layanan dan produknya agar tetap dapat bertahan di masa pandemi covid, peningkatan layanan berbasis teknologi, promosi dan inovasi produk yang dimiliki berbagai bank syariah. Pada sisi Penghimpunan Dana (DPK), Bank Syariah Bukopin menunjukkan penurunan selama Januari hingga Maret 2020. Sementara itu, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah BJB, dan Bank Victoria Syariah menunjukkan fluktuatif.

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap manajemen strategi operasional perbankan. Berdasarkan hasil studi komparatif pada Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank BJB Syariah menunjukkan bahwa: Pertama: semua bank menerapkan stimulus ekonomi terkait pembiayaan restrukturisasi untuk Nasabah yang terkena dampak pandemic Covid-19 berdasarkan POJK No. 11/POJK.03/2020. Kedua, pengembangan aplikasi digital mobile banking pada kelima bank Syariah (Hidayatullah, 2020).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *field research* atau penelitian yang digunakan sebagai data primer yang bersumber dari data yang ada di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang artinya menggambarkan suatu subyek penelitian. Dalam hal ini adalah bentuk strategi bisnis yang dilakukan oleh bank syariah di masa pandemi Covid-19 dan setelah masa pandemi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yang artinya pendekatan yang sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang dampak wabah covid-19 terhadap kondisi bank syariah. Serta strategi bisnis yang diterapkan oleh Bank Umum Syariah di masa pandemic Covid-19 untuk dapat bertahan dan terus meningkatkan bisnisnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kalimat kemudian disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah dibuat. Analisa kualitatif dalam menganalisa masalah penelitian ini cocok mengingat analisa kualitatif mempunyai implikasi strategis memberikan uraian lengkap terhadap hasil analisa data deskriptif maupun inferensial.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk melihat tingkat perkembangan Bank Umum Syariah akan di rangkum pada tabel dibawah berikut:

Tabel 1. Perkembangan Bank Umum Syariah

No	Komponen	2019	2020	2021
1	ROA	1,73	1,40	1,55
2	NPF	3,23	3,13	2,59
3	DPK	46,46	44,67	47,10

Sumber: Laporan Posisi Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2019 sd 2021 (Data Diolah)

Dari data diatas menunjukkan adanya pertumbuhan Bank Umum Syariah Indonesia periode 2019 sampai dengan periode 2021. ROA (Return on Asset) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat keberhasilan bank dalam memperoleh laba, terlihat pada tahun 2019 ROA Bank Umum Syariah adalah 1,73% dimana pada tahun 2019 virus corona mulai masuk ke Indonesia pada Desember 2019 dan mengalami penurunan menjadi 1,40 dimana pada tahun 2020 sedang dasyat nya di landa pandemik kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 dimana pada tahun itu penanganan covid-19 sudah mulai teratasi.

NPF (*Non Performing Financing*) Merupakan rasio untuk mengukur tingkat pembiayaan yang bermasalah, pada tahun 2019 adalah 3,23% kemudian menurun menjadi 3,13%, dimana hal ini terjadi adanya kebijakan pemerintah tentang keringanan masyarakat dalam melakukan pelunasan pembiayaannya dan pada tahun 2021 adalah 2,59%.

DPK (Dana Pihak Ketiga) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat melalui tabungan, giro dan deposito. Pada tahun 2019 DPK berkisar 46,46% dan mengalami penurunan penurunan pada tahun 2020 menjadi 44,67%, dimana tahun 2020 merupakan tahun sedang dilanda covid-19, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 47,10%.

Sejak kemunculan wabah virus corona pada bulan maret yang belum reda hingga saat ini, mengakibatkan banyak dampak buruk, selain memberi dampak pada kesehatan tetapi juga memberi dampak dalam kegiatan ekonomi yang semakin menurun. Banyak usaha yang mengalami penurunan kinerja akibat terkena dampak dari virus corona, yang membuat keadaan menjadi tidak normal. Berbagai aturan dibuat agar wabah virus ini tidak semakin menyebar, akan tetapi justru memberi dampak pada kegiatan

ekonomi, tanpa terkecuali lembaga perbankan terkena dampak akibat wabah virus ini.

Perbankan syariah juga terkena dampak dari virus, yang mengakibatkan perkembangan bank syariah ikut melambat. Banyak nasabah pembiayaan bank syariah terkena dampak, mengakibatkan nasabah sulit memenuhi kewajibannya membayar pembiayaannya. Banyaknya nasabah yang memenuhi kebutuhan selama tinggal di rumah, mengakibatkan dana pihak ketiga ikut berpengaruh, nasabah banyak yang mengambil dananya. Dalam kondisi seperti ini layanan prima yang harus diberikan bank syariah berbeda dengan kondisi normal. Beberapa pola layanan prima yang dapat dilakukan perbankan syariah di tengah wabah covid-19, untuk menjaga kinerja dan hubungan dengan para nasabah. Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan pandemic COVID-19 ini pemerintah meresponnya dengan berbagai kebijakan, salah satunya adalah dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11 /POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 yang memuat restrukturisasi kredit/pembiayaan.

Selain itu, peningkatan risiko dan merosotnya kegiatan akibat pandemi, tidak saja mempengaruhi untuk memberikan pembiayaan namun kenaikan risiko dalam *non performing loan/non performing financing* akan menentukan apakah bisa bertahan atau bangkit kembali. Munculnya peningkatan risiko tersebut tak luput dari adanya pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi demi menekan penyebaran pandemi Covid-19 yang kian hari justru meningkat. Pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi menyebabkan turunnya kegiatan, risiko tersebut dihadapi perbankan secara umum dan perbankan syariah tentu harus diwaspadai. Risiko peningkatan kesulitan

likuiditas, penurunan aset keuangan, penurunan profitabilitas dan risiko pertumbuhan perbankan syariah yang melambat atau bahkan negatif.

Pengamat ekonomi Syariah Azis Setiawan menyampaikan profitabilitas bank syariah akan mulai tertekan pada kuartal II 2020. Hal ini kemudian akan berdampak terhadap kinerja keuntungan perbankan tahun ini yang diperkirakan melemah dibandingkan tahun lalu mengingat pandemi *Covid-19* ini tidak ada yang tahu sampai kapan berakhir, maka industri perbankan syariah tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam kerangka mitigasi manajemen risiko yang kuat untuk mendukung kebijakan-kebijakan Pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia. Dengan adanya pembatasan kegiatan akibat pandemi *Covid-19* setiap industri harus siap bergerak menghadapi perubahan-perubahan yang dinamis tidak terkecuali pada industri perbankan syariah, sesuai arahan dan anjuran pemerintah untuk

menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan tetap di rumah *Work/Study From Home* serta memberlakukan. Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB, anjuran pemerintah tersebut untuk mengurangi dan meminimalisir risiko peluang penularan Covid-19.

Tantangan Industri perbankan syariah Pertama menjaga jarak fisik (*Physical Distancing*), Industri perbankan syariah dituntut untuk melayani nasabah dari rumah, bank syariah harus menyesuaikan pola bisnis akibat pandemic Covid-19, perbankan syariah dituntut melayani nasabah melalui digitalisasi layanan bank, baik layanan digitalisasi dalam penghimpunan dana maupun pembiayaan. Senada dengan Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo langkah cepat dan adaptif (Azis, 2020).

Berikut tabel kinerja keuangan Bank Umum Syariah selama tahun 2022 terhitung bulan januari sampai dengan bulan maret.

Tabel 2. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah selama Tahun 2022

No.	Indikator	Tahun 2022		
		Januari	Februari	Maret
1.	ROA	2,03%	1,91%	1,99%
2.	NPF	2,65%	2,65%	2,59%
3.	DPK	48,4%	48,27%	48,06%
4.	CAR	22,67%	22,41%	23,3%

Sumber: Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (Data dioah).

4. Simpulan dan Saran

Pertumbuhan Bank Umum Syariah di masa pandemi covid-19 pada tahun 2020 mengalami penurunan dan mulai kembali pulih di tahun 2021. Pada komponen pembiayaan bermasalah mengalami penurunan resiko bermasalah sampai tahun 2021, karena penyaluran pembiayaan yang lebih selektif. Demikian juga indikator DPK yang meliputi tabungann, giro dan deposito mengalami kemunduran di tahun 2020 dan kembali

putih di tahun 2021. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah juga ikut goyah dengan hadirnya wabah Corona yang melanda Dunia, pasca covid-19 perkembangan Bank Umum Syariah mulai perlahan kembali pulih.

Startegi Bisnis yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah pasca Covid-19 adalah meningkatkan layanan dengan penerapan protokol kesehatan bagi setiap yang berada di kantor, menjaga jarak dan selalu menggunakan masker. Peningkatan

layanan berbasis digital agar nasabah dapat memenuhi transaksi perbankannya. Fasilitas ATM, Mobile Banking, dan *Cash Management System*. Untuk pembiayaan dilakukan recovery pembiayaan khususnya bagi nasabah yang terkena dampak covid-19. Penawaran dan penetrasi untuk pembiayaan yang baru dengan proses selektif

berlaku termasuk peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Proses seleksi pembiayaan yang ketat menjadi tantangan tersendiri bagi bank Bank Umum Syariah. Pihak bank harus tetap memperoleh keuntungan, tetapi dalam penyaluran pembiayaan tetap harus selektif

banyaknya sektor yang terkena dampak pandemic covid-19.

Daftar Pustaka

- Azhari, A. R. and Wahyudi, R. (2020) 'Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), pp. 22–38. doi: 10.21927/jesi.v10i2.1462.
- Fauziah, H. N., Fakhriyah, A. N. and Abdurrohman (2020) 'Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), pp. 38–45.
- Hidayatullah, S. (2020). Strategi Menjaga Pertumbuhan Bank Syariah di Tengah Pandemi COVID-19. *Artikel*.
- Iskandar, A., Possumah, B. T. and Aqbar, K. (2020) 'Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(7), pp. 625–638. doi: 10.15408/sjsbs.v7i7.15544.
- Otoritas Jasa Keuangan (2020) 'OJK KELUARKAN PERATURAN TERKAIT PENANGANAN DAMPAK COVID-19'.
- Siregar, E. S., & Siregar, F. A. (2020). Menakar Potensi Bank Syariah Di Indonesia Pada Masa Covid-19. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*.
- Sofyan, R. (2011). *Bisnis Syariah Mengapa Tidak?* (p.208). Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiri, D. (2020) 'Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19', *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 19(1), pp. 76–86. doi: 10.32639/fokusbisnis.v19i1.575.
- Tahliani, H. (2020) 'Tantangan Perbankan Syariah dalam Menghadapi Pandemi Covid-19', *Madani Syari'ah*, 3(2), pp. 92–113. Available at: <https://stai-binamadani.ejournal.id/Madanisyariah/article/view/205>.
- Uyun, A. 2021. Role of Islamic Banking and Existance of MSMEs in Indonesia After Covid-19 Pandemic. *Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*. 1(1). 57-69.
- Yanti, E. M. (2021). Analisis Profitabilitas Bank SyariahnBUMN Pasca Merger dan Kesadaran Masyarakat terhadap Produk Perbankan Syariah pada masa Pandemi Covid-19. *Ekobismen*. 1(1). 2021
- Yanti, E. M., Arfan, M., Basri, H., (2018). The Effect of Third Party Funds, Financing to Deposit Ratio and Non Performing Financing toward Financing and its Impact on Profitability of Indonesian Sharia Banking (Studies at Sharia Commercial Banks Period 2011-2015). *Account and Financial Management Journal*. 3(1). 2018. 1240-1246.